

PROCEEDING

Seminar Nasional

Membangun Insan yang
Berkarakter dan Bermartabat
Melalui Olahraga

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Mei 2012
Hotel Quality

PROCEEDING

Seminar Nasional

Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat Melalui Olahraga

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



Dies Natalis Ke-48 UNY

Yogyakarta, 12 Mei 2012
Hotel Quality

KATA PENGANTAR

Olahraga dalam pada saat ini bukan lagi sekedar entitas sederhana yang dapat disepelekan. Keterkaitannya dengan berbagai elemen sosial yang ada menjadikan olahraga sebagai struktur yang kokoh dan mengambil eksistensinya tersendiri dalam wacana sosio kultural bangsa Indonesia. Berbagai fungsi, manfaat dan kontroversi terhadap keberadaan olahraga seolah menjadi wacana yang sulit untuk ditolak kemenarikannya dalam berbagai strata sosial.

Di sisi lain, saat ini olahraga menghadapi tantangan baru. Berbagai potret realitas keolahragaan saat ini ternyata dominan menghadirkan wajah yang dapat dikatakan kurang sedap untuk dilihat. Banyaknya peristiwa anarkis terjadi dalam berbagai pentas keolahragaan. Ditambah lagi dengan berbagai isu penyuapan wasit, serta tidak *fair*-nya proses seleksi dan regenerasi atlit. Kenyataan-kenyataan tersebut menjadikan olahraga kembali dipertanyakan akan nilai-nilainya.

“Orandum es Ut sit, mensana in Corporesano”, demikian jargon yang seringkali diterjemahkan sepenggal sebagai “ Di dalam Tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat”. Penggalan makna awal yang tertinggal sebagai “mari kita berhadarap supaya...” menjadikan olahraga digugat dan dipertanyakan kembali akan keluhuran nilainya. Apakah benar, bahwa olahraga menanamkan sportifitas? Apakah benar olahraga mampu digunakan sarana sebagai upaya membangun karakter bangsa (national character building) ?

Menanggapi berbagai persoalan itu, maka olahraga dalam kaitannya dengan pembangunan karakter dipilih untuk dijadikan isu sentral dan dibedah melalui perspektif akademis dalam seminar nasional kali ini. Diharapkan selanjutnya, melalui seminar ini mampu menghasilkan berbagai rumusan tentang olahraga dalam kaitannya dengan pembangunan karakter yang dapat menjadi sumbangsih pembangunan system keolahragaan keolahargaan pada khususnya, dan pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Akhir kata, kami ucapkan selamat mengikuti acara seminar yang di prakarsai oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta kali ini, semoga memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 12 Mei 2012

Direktur Program Pascasarjana UNY



Prof. Soenarto S., M.Sc, MA, Ph.D.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

KEYNOTE SPEAKER PAPERS

Landasan Pengembangan Karakter dalam Pembangunan Olahraga Prestasi Prof. Dr. Joko Pekik Irianto, M. Kes, AIFO	1
Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Sebagai Media Pendidikan Dalam Membangun Insan Berkarakter Dan Bermartabat Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M. Pd	5
Pembangunan Karakter Atlet Nasional Mayjend. (Purn). Suhartono Suratman	13
Pengembangan Karakter Atlit dalam Perspektif Psikoneurologi Prof. Dr. Suhartono Taat Putra, dr, MS	33

PARAREL SESSION

Motivasi Diri dan Pembentukan Karakter Juara Ria Lumintuarso	49
Permainan Tenis dan Pembentukan Karakter Pemain Sukadiyanto	59
Sirkuit Training, VO2 max dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Suharjana	71
Lima Pembelajaran Karakter dari System Pernafasan dan Paru Wara Kushartati	79
Strategi Pembangunan Karakter Melalui Olahraga Pamuji Sukoco	85
Menbangun Karakter Moral Siswa Melalui Olahraga Dimiyati	97

Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan Yustinus Sukarmin.....	111
Hakekat Kemenangan dalam Olahraga M. Hamid Anwar	121
Kooperasi Play: Cara Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Jasmani Pada Anak Usia Dini Fitria Andriyani.....	129
Peran Penjas dan Olahraga dalam Membentuk Karakter Agung Purwandono Saleh	143
Permainan Sepakbola Sebagai Model Pembelajaran Politik Sulaiman	151
Warming-Up dan Pengembangan Nilai Kepercayaan Diri Anak Suranto.....	163
Bermain Sebagai Pengembangan Saran Pengembangan Aspek Sosial Pada Anak Usia Dini AM Bandi Utama	171
Belajar <i>Fair Play</i> Dari Batu Zanes Di Pintu Gerbang Stadion Olympiade Kuno Margono	181
Resolusi Konflik Melalui Permainan Invasi (Invansion Games) untuk membentuk Ketrampilan Sosial Soni Novembri	195
Budaya Sehat Sepanjang Hayat Melalui Olahraga Rekreasi Dapan	207
Implementasi Lesson Study dalam rangka peningkatan Kualitas PBM dan Character Building Pada mata Kuliah Dasar Gerak Renang Ermawan Susanto	219
Pendidikan karakter melalui Aktivitas Fisik/ Olahraga Eka Swasta Budayati.....	237
<i>Green Card Award</i> Membangun Karakter Fairplay Melalui Konfigurasi <i>Human Being dan Rules of the Game</i> dalam Permainan Sepakbola Herwin.....	245
Pendidikan Karakter Melalui Kerjasama Tim dalam Permainan Softball Sridadi.....	257
Identifikasi Nilai-nilai Karakter Personal dan Regu dalam Pembinaan Olahraga Prestasi Di Indonesia Budi Aryanto.....	267

**GREEN CARD AWARD MEMBANGUN KARAKTER FAIR
PLAY MELALUI KONFIGURASI HUMAN BEING DAN
RULES OF THE GAMES DALAM
PERMAINAN SEPAKBOLA**

Oleh:

Herwin

(Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY)

ABSTRAK

Membangun karakter anak adalah suatu pekerjaan yang mudah sekaligus sulit. Mudah apabila perilaku dapat diterima dengan mudah oleh anak, namun sulit apabila perilaku yang diterima menjadi sesuatu yang negatif dalam kehidupan anak. Perilaku anak dalam kehidupan sangat penting sebagai bentuk konfigurasi berbagai karakter yang ada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kultur dan tradisi yang ada di lingkungan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan karakternya. Lingkungan pendidikan formal dan pembinaan olahraga dapat merubah karakter anak menjadi lebih baik ataupun lebih buruk. Bentuk transfer sistem nilai baik dan buruk sangat tergantung bagaimana penanaman nilai-nilai tersebut oleh pendidik dan pembinaanya. Komunikasi dalam bentuk informasi dan perilaku positif adalah kunci penting. Demikian pula dalam pembinaan olahraga, anak terlibat secara aktif penuh dengan tuntunan peraturan yang baik. Kemenangan dan kekalahan adalah sebagai dampak pembinaan yang panjang dan baik. Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang menuntun anak menjadi atlet yang penuh dengan sportivitas, kejujuran dan menghormati orang lain sebagai bagian sifat *fair play*. Pelanggaran akan mengakibatkan konsekuensi pemberian peringatan dan hukuman. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan kondisi fisik/jasmani dan rohani, banyak kelemahan yang dimiliki. Namun dengan belajar dan latihan yang penuh dengan aturan yang positif tentunya berimbang pada pertumbuhan sistem tata nilai yang mampu memperbaiki sisi kemanusiaan (*human being*) anak dengan bantuan penerapan dan pelaksanaan peraturan permainan (*rules of the games*) yang baik dan benar. Pemberian *green card award* merupakan salah satu upaya menumbuhkan nilai-nilai positif dalam permainan sepakbola, sehingga anak memiliki sifat humanis yang taat akan aturan main di dalamnya. Karakter anak akan tumbuh dan berkembang lebih baik apabila dibina dengan baik oleh pembina yang paham dengan kondisi dan karakteristik sistem nilai cabang olahraga sepakbola itu sendiri.

Kata kunci: *green card*, karakter, *fair play*, *human being*, *rules of the games*, sepakbola

PENDAHULUAN

Karakter manusia merupakan hasil bentukan yang dimulai dari keluarga dan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari anak dikenalkan dengan berbagai bentuk komunikasi dan tingkah laku yang belum pernah dilakukan. Masing-masing keluarga juga memiliki tradisi yang kuat dengan kultur budaya dimana mereka dilahirkan. Indonesia terkenal dengan kesantunannya sebagai orang Timur, yang sangat berbeda dengan masyarakat negara Barat yang penuh dengan kebebasan. Orang Indonesia kadang sangat pemalu, sementara orang Barat sangat bebas berkomunikasi dengan siapa saja. Selanjutnya seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dikenalkan dengan lingkungan yang baru diluar keluarganya, yaitu dengan masyarakat sekitar, sekolah, dan lainnya.

Karakter anak bangsa saat ini mulai bergeser kemurniannya, yang lebih mengarah kepada pembentukan karakter dengan nilai-nilai yang negatif, misalnya anak SD yang berani terhadap orang tua dan gurunya, dengan cara marah ataupun berkata kurang sopan. Perilaku lainnya adalah merokok, bahkan menyakiti teman sendiri. Hal ini terbentuk melalui pengalaman dan interaksi social anak baik di masyarakat, sekolah ataupun lingkungannya. Pola peniruan yang dilakukan anak terhadap tayangan televisi yang bersifat negatif seperti kekerasan, perbuatan asusila, narkoba, hingga pada pembunuhan lebih kuat dibanding dengan perilaku yang ditularkan oleh guru atau orang tuanya. Kontrol dan pengawasan yang kurang dari orang tua atau guru saat berada di rumah atau di sekolah, dapat membiarkan anak tumbuh dengan nilai sosial dan karakter yang kurang baik.

Dampak dari pengaruh kultur dan tradisi ini juga berimbas di bidang olahraga. Anak-anak putera dan puteri mengalami diskriminasi dalam keikutsertaan di bidang olahraga. Bahkan masih memomorsatukan pendidikan formal atau akademis. Ketakutan pada mitos, kalau olahraga akan merusak pertumbuhan dan perkembangan anak masih dimiliki oleh sebagian besar orang tua di Indonesia. Hal yang sebaliknya terjadi dinegara-negara lain, dimana mereka para orang tua memberikan kebebasan kepada anak putera dan puteri memilih aktivitas olahraga yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pendidikan karakter bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan di sekolah, tempat hiburan dan lainnya. Akan tetapi pendidikan karakter juga bisa dilakukan diberbagai aktivitas, termasuk melalui olahraga.

TRANSFER SISTEM NILAI MELALUI AKTIVITAS OLARAHAGA

Orientasi pendidikan formal di sekolah, seharusnya memberikan dampak yang positif kepada anak. Transfer ilmu pengetahuan sudah pasti didapatkan dari berbagai karakter guru yang mengajarnya. Bidang ilmu sosial lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk bersikap, karena variasinya yang cukup banyak. Sebaliknya bidang ilmu eksak (matematika dan IPA) tidak banyak memberikan kebebasan bagi anak untuk berbuat, semuanya sudah pasti. Banyak orang tua akhirnya pasrah memberikan les tambahan yang bersifat privat kepada anak agar tidak ketinggalan materi pelajaran di sekolah dengan teman lainnya. Dengan kondisi yang demikian anak hampir pasti tidak memiliki waktu luang untuk bermain. Capek dan melelahkan sangat berpengaruh pada kondisi fisik/jasmani anak, yang kadang menyebabkan jatuh sakit, bahkan seringkali berpengaruh pada emosi psikis anak itu sendiri.

Pelajaran yang memberikan banyak pekerjaan rumah dan tuntutan tugas dari mata pelajaran membuat anak tidak mampu memperhatikan kondisi kesehatan akibat kurang gerak yang dibutuhkan seperti melakukan olahraga. Ketatnya waktu untuk belajar, kadang lupa diperhatikan oleh guru, bahwa sebagian dari diri anak ada sisi pribadi yang memerlukan perubahan afeksi berupa sistem nilai. Sistem nilai inilah yang nantinya akan dipergunakan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Bila sistem nilai ini positif tentu akan membuat anak tumbuh dengan baik pada penguasaan keduanya, yaitu ilmu pengetahuan dan peningkatan kepribadian anak. Sebaliknya bila sistem nilai yang hanya menyebabkan anak menjadi kesal setiap harinya, maka akan membuat anak menjadi emosi yang tidak terkendali, urakan bahkan cenderung melawan dan merusak.

Sebagai alternatif, maka anak perlu diberikan aktivitas bentuk lainnya di sela-sela kesibukannya di sekolah yang penuh dengan tugas mata pelajaran. Aktivitas tersebut dapat berupa kegiatan outbond atau olahraga. Melalui aktivitas ini anak akan mendapat berbagai aktivitas gerak yang mampu membuat anak mengeluarkan keringat namun tetap menyenangkan. Hal ini kadang tidak didapat anak di sekolah dengan mata pelajarannya.

Olahraga merupakan bentuk aktivitas yang melibatkan berbagai anggota tubuh (sistem rangka dan otot) dan fungsi sistem organ dalam (kardiorespirasi). Anak bergerak secara bebas dan terkendali namun menyenangkan. Bahkan banyak manfaat dari variasi aktivitas gerak yang dilakukan anak. Kecenderungan lincah, koordinasi gerak yang baik dan mampu berkomunikasi dengan orang lain

dengan baik pula. Bahkan anak cenderung aktif bergerak dan ceria. Filosofi aktivitas jasmani ini dapat ditransfer oleh karakteristik cabang olahraga itu sendiri, yang juga memuat aturan main yang jelas. Sistem peringatan dan hukuman yang mendidik anak menjadi lebih patuh dan bertindak sesuai aturan akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi anak berkepribadian baik.

Hal ini ditegaskan lagi oleh Bapak Olimpiade Modern **Baron Pierre de Coubertin** bahwa keterlibatan dan keikutsertaan dalam cabang olahraga, persahabatan, dan hubungan antar umat manusia adalah lebih penting daripada bagaimana memperoleh kemenangan dengan berbagai cara yang tidak dibenarkan. Hal ini mempunyai makna bahwa kemenangan harus diperoleh melalui perjuangan yang benar-benar sesuai dengan aturan serta dengan berlatih yang giat dan kerja keras. Bahkan FIFA dan badan olahraga lainnya juga telah memberikan deklarasi bahwa pemberian *reward* yang berlebihan akan memberikan dampak kurang baik bagi pertumbuhan kepribadian dan perkembangan sistem nilai kepribadian anak yang cenderung kepada "mata duitan", karena kurang mendidik. Alasan inilah yang kemudian digunakan untuk mendidik karakter anak menjadi sehat jasmani sekaligus juga sehat rohaninya melalui keterlibatannya dalam aktivitas gerak berbagai cabang olahraga, termasuk olahraga sepakbola.

KARAKTER OLAHRAGA SEPAK BOLA

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut karakter yang dapat dibangun melalui semua cabang olahraga termasuk sepakbola, adalah: karakter tangguh, karakter cerdas, karakter peduli, karakter jujur (Toho Cholik Mutohir, 2012). Membangun karakter anak tidaklah sulit dan dapat dilakukan dimana-mana dan bahan atau tempat pelatihannya dapat kita temukan dengan mudah di sekitar lingkungan anak. Pendidikan karakter bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, sekolah, tempat hiburan dan lainnya. Akan tetapi pendidikan karakter juga bisa dilakukan diberbagai aktivitas, termasuk melalui olahraga sepakbola (Fely, 2012).

Belajar karakter dari olahraga sepakbola mungkin terdengar asing dan tidak bersifat umum. Alasan sebagian orang yang suka olahraga sepakbola memiliki keyakinan dengan cara yang dianggap mampu mendidik anak melalui transfer nilai positif di dalamnya. Permainan sepakbola yang kaya dengan

benturan fisik cenderung dianggap perbuatan brutal dan balas dendam; teriakan dan trik yang dilakukan pemain saat jatuh ditabrak pemain lawan akan mempengaruhi sikap dan keputusan wasit dan juga penonton. Hal ini dianggap sebagian orang tua merupakan perbuatan dan sikap yang tidak baik dan cenderung membentuk karakter negatif dalam kepribadian anak.

Pertanyaannya mengapa sepakbola dianggap mampu membangun karakter anak? Alasannya adalah karena sepakbola sangat gampang untuk dianalogikan dengan kondisi dan bagaimana mendidik karakter anak. Pendidikan karakter itu memiliki prinsip adanya sebuah aturan. Bahasa lainnya kenapa anak harus memiliki karakter yang kuat karena dalam hidup terdapat aturan main, begitu juga dalam lingkungan sosial. Aturan-aturan dalam permainan sepakbola tentu saja disertai dengan konsekuensi yang berlaku di dalamnya. Tentu harapan yang dapat ditransfer adalah nilai-nilai yang positif.

Pembinaan sepakbola bagi pemain usia muda, bahwa pembentukan sikap dan transfer nilai kepribadian yang positif sangat mungkin diperoleh oleh anak, apabila pendidikan dan latihan yang dilalui anak dengan benar. Salah satu faktornya adalah bagaimana pelatih mampu memberikan dasar pembinaan yang benar. Sepakbola bukan permainan asal menang dengan cara apapun, "bola boleh lewat dan masuk pertahanan lawan, tetapi pemainnya tidak". Pernyataan ini keliru bila ditanamkan pada pembinaan sepakbola bagi anak usia muda. Kuncinya adalah bagaimana seorang pelatih sekaligus pendidik karakter anak mampu mengkomunikasikannya dengan baik pada anak. Selama proses latihan berlangsung pelatih harus tegas dengan aturan main yang berlaku dan sesuai dengan norma-norma yang dibenarkan oleh peraturan permainan. Menurut Stace Chapman dan kawan-kawan, bahwa komunikasi adalah sangat penting yang harus dilakukan oleh pelatih dan tidak dapat diremehkan. Komunikasi yang efektif memuat instruksi, harapan, tujuan, ide dan penuh dengan perasaan. Jalinan hubungan yang baik sangat diperlukan antara pelatih dan atlet atau pemain adalah pemahaman dan saling pengertian (2008: 20).

Bagaimana dengan aktivitas dalam cabang olahraga sepakbola? Dalam sepakbola berlaku aturan yang sangat baku, jelas, dan ketat. Ada aturan main dan konsekuensi. Jika melanggar akan dikenakan peringatan berupa kartu kuning, jika masih melakukan pelanggaran maka akan di kartu merah atau dikeluarkan dalam permainan. *Free kick*, penalti, akan diberikan jika ada pemain yang dirugikan. Bahkan bila pelanggaran yang dilakukan pemain sangat berat, setelah pertandingan usupun peraturan masih berjalan dengan denda uang bagi

pemain, larangan bermain bagi pemain dan tim. Dalam permainan sepakbola penontonpun bisa dihukum bila melakukan hal-hal yang dianggap merugikan tim yang bertanding dan berbagai pihak.

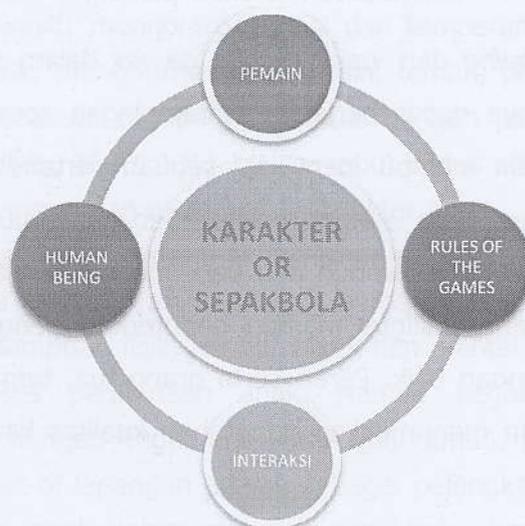
Bagaimana mendidik karakter anak dapat dilakukan menggunakan media olahraga sepakbola? Anak-anak sebaiknya diberitahu "aturan main", mengerti, dan memahaminya serta mempelajari aturan main tersebut. Hal tersebut diatas harus sejak awal keterlibatannya dalam proses latihan sudah diberikan. Mengapa perlu sejak awal, karena pada saat lahir anak belum memiliki konsep sosial. Konsep sosial akan dibentuk dalam pertumbuhan anak tersebut (Fely, 2012). Oleh karena itu dalam proses pertumbuhannya anak harus diberi tahu bagaimana aturan-aturan yang ada di lingkungannya termasuk dalam olahraga sepakbola yang syarat dengan nilai-nilai positif.

Agar anak tidak mendapatkan kartu kuning, jangan melanggar. Jika sudah mendapat peringatan jangan melanggar lagi, jika masih nekat, tentu saja akan di kartu merah. Maka dalam pertandingan sepakbola, jika ada pemain yang kesal terhadap pemain tim lawan harus selalu berusaha menjaga sikap dan menghormati wasit, walaupun tetap boleh mengeluarkan uneg-uneg nya, tapi tidak boleh memaki. Sisi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial penuh dengan *human being* dan sistem tata nilai kehidupan. Merupakan hal yang wajar dan dapat diterima karena keragaman bila ada yang sesuai dan tidak menurut sisi individual manusia, oleh karenanya diperlukan aturan untuk membuat semuanya teratur.

Dalam sepakbola ada sosok yang menjadi panutan dan pengadil peraturan permainan di lapangan, yaitu wasit. Sebaiknya dalam dunia pendidikan di sekolah atau dalam keluarga juga ada *figure* yang berperan seperti wasit, adalah aturan main yang jelas dan memiliki tata tertib. Seringkali hal inilah yang menjadi kelemahan dalam sebuah pertandingan, wasit di lapangan kadang tidak berfungsi dengan baik. Wasit kurang mampu menerapkan aturan dengan baik, sehingga merugikan anak atau pemain dan tim tertentu. Sering kali muncul suara atau pernyataan, bahwa wasit adalah manusia biasa yang kadang penuh dengan lupa dan khilaf (sisi kemanusiaan (*human being*) yang dapat dimaklumi).

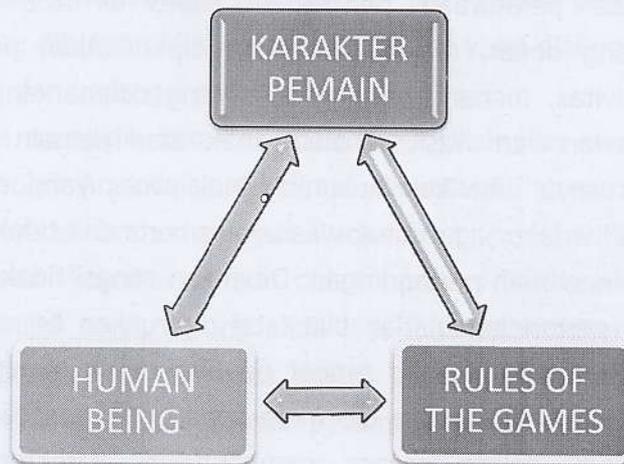
Human being lebih mengarah pada komunikasi, toleransi, kepedulian dan kasih sayang (www.wikipedia.com/humanbeing). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai kemanusiaan tersebut mulai tumbuh dalam diri anak sejak dilahirkan dan dibentuk oleh lingkungan keluarga, meningkat di lingkungan sekolah, dan selanjutnya di lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Namun bila

dihadapkan pada peraturan permainan (*rules of the games*) sebuah pertandingan yang benar, maka anak akan diperlihatkan peraturan tentang kejujuran, sportivitas, menang dengan cara yang dibenarkan, tidak menghina atau memaki lawan dan wasit. Apabila anak atau pemain telah melakukan kesalahan seharusnya diberikan hukuman indisipliner yang memiliki toleransi mendidik. Hal ini berlaku juga untuk wasit yang bertindak tidak adil di lapangan selama memimpin sebuah pertandingan. Diberikan sanksi tidak boleh memimpin untuk beberapa pertandingan, dan bila fatal diturunkan lisensi perwasitannya. Peran dan fungsi Komisi Disiplin sangat penting untuk meningkatkan kualitas sebuah pertandingan. Karena bila dibiarkan berlarut-larut, secara tidak langsung akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak, bahkan peniruannya menjadi lebih parah, sehingga pendidikan karakter kurang dapat berjalan dengan maksimal.



Gambar 1. Interaksi *human being* dan *rules of the games* dalam permainan sepakbola

Permainan sepakbola sangat menjunjung tinggi kejujuran, persahabatan, dan sportivitas yang sangat sesuai dan tepat bagi pembinaan sepakbola usia muda. Hal-hal yang dapat dihindari untuk mencapai hal tersebut adalah dengan meniadakan pemalsuan legalitas persyaratan (usia, raport, dan administrasi lainnya), mengatur skor kemenangan dan kekalahan, praktik suap-menyuap, pemakaian doping dan obat-obatan terlarang, mengulur waktu secara sengaja, sikap tidak siap menerima kekalahan, tidak menghargai lawan dan wasit (Depdiknas, 2009: 38).



Gambar 2. Konfigurasi *human being* dan *rules of the games* membentuk karakter pemain

Sisi *human being* dan *rules of the games* dalam sebuah pertandingan sepakbola seharusnya dapat berjalan berdampingan secara selaras, sehingga anak sebagai pemain mampu menyikapi sebuah pertandingan adalah wacana penanaman karakter yang sangat positif. Sebagai sebuah konfigurasi yang mampu membimbing anak tumbuh dan berkembang menjadi pemain sepakbola yang berkualitas dan sekaligus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial kemasyarakatan dengan baik. Peran serta orang tua, teman, wasit dan pelatih serta penonton akan menunjukkan perubahan kualitas karakter positif menjadi lebih baik lagi.

KAMPANYE *FAIR PLAY* DAN PEMBERIAN *GREEN CARD AWARD* DALAM PEMBINAAN KARAKTER ANAK

Fair Play adalah program FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) yang bertujuan untuk meningkatkan sportivitas serta mencegah diskriminasi dalam permainan sepak bola. Program ini juga bertujuan untuk mengurangi rasisme dalam permainan. Program ini meluas ke luar sepak bola, dalam mencoba untuk mendukung badan amal dan organisasi lainnya yang meningkatkan kondisi di seluruh dunia.

Prinsip-prinsip dari program *fair play* dapat diringkas sebagai berikut: bermain jujur; bermain untuk menang, tapi menerima kekalahan dengan martabat; amati hukum permainan; menghormati lawan, rekan tim, wasit, pejabat dan penonton; mempromosikan kepentingan sepakbola; hormatilah

mereka yang mempertahankan reputasi yang baik sepak bola; tolak korupsi, narkoba, rasisme, kekerasan, perjudian dan bahaya lain untuk olahraga; membantu orang lain untuk melawan tekanan merusak; mencela mereka yang berusaha untuk mendiskreditkan olahraga; dan gunakan sepak bola untuk membuat dunia yang lebih baik (*Association Football Culture*. 2012).

Bahkan dua badan olahraga sepakbola, Federasi sepakbola Dunia dan Eropa, FIFA dan UEFA memiliki penghargaan yang mereka berikan kepada individu atau kelompok orang yang telah mempromosikan apa yang mereka lihat sebagai semangat *fair play*, baik di dalam dan di luar sepak bola. Lebih lanjut FIFA telah menerbitkan *Laws of the Game* dan *Universal Guide for Referees*, yang membantu mensosialisasikan "*Spirit of Fair Play*". Kode bermain bagi pemain antara lain: bermain karena menyenangkan dan bukan karena kehendak orang tua atau pelatih; bermain sesuai dengan peraturan; tidak berdebat dengan wasit dan asisten wasit; mengontrol emosi dan temperamen; menjadi pemain bagian tim yang baik; menghormati orang lain, teman, pelatih dan lawan; dan melakukan segala sesuatu di lapangan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Stacey Chapman, dkk., 2008: 191). Hal tersebut diatas adalah sistem nilai yang positif untuk membangun dan membentuk karakter anak.

Pembinaan sepakbola pada anak usia dini harus diikuti dengan pembinaan yang positif berupa interaksi anak dengan berbagai pihak yang dekat dengan kehidupannya. Kemampuan fisik, tehnik, taktik dan mental yang baik saja belum cukup dalam proses pembinaan anak. Namun bagaimana anak mampu berinteraksi positif dengan lingkungan keluarga, teman, pelatih, pembina dan penonton serta wasit di lapangan adalah sebagai pelengkap dari sebuah proses pembinaan karakter anak dalam olahraga sepakbola. Penegasan kemenangan hanya akan diraih adalah dampak dari sebuah proses pembinaan dan latihan yang baik dan benar. Meski tidak dapat dipungkiri terdapat faktor lainnya, misalnya keberuntungan karena sulit diprediksi (*unpredictabel*). Benturan bola yang tidak disengaja, cuaca yang kurang baik mengakibatkan lapangan becek, mengakibatkan penjaga gawang terpeleset membelokkan bola masuk ke gawang. Hal seperti ini dapat diantisipasi dengan latihan-latihan dengan kondisi yang mungkin terjadi.



Gambar 3. *Green card* simbol karakter *fair play*

Dalam pembinaan dan transfer nilai-nilai positif dalam permainan sepakbola bagi pemain usia muda, maka sangat diperlukan apresiasi terhadap perilaku positif dan menjunjung tinggi sportivitas anak, maka diberikanlah kartu lainnya selain kartu kuning (*yellow card*) dan kartu merah (*red card*), yaitu kartu hijau (*green card*). Kartu kuning dan kartu merah diberikan wasit kepada pemain yang berlaku tidak sopan dan cenderung mencederai lawan dengan sengaja. Hal ini merupakan perilaku negatif yang bersifat kurang baik bagi pemain usia muda. Namun sebaliknya transfer nilai positif diperoleh pemain setelah melakukan perilaku yang baik dan sopan selama pertandingan sepakbola berlangsung.

Green card award dipelopori oleh wasit **Richard Bradwell** dan teman sesama wasit, **Bob Blackburn** pada tahun 1997 sebagai apresiasi sikap dari wasit untuk memberikan respon terhadap perilaku positif pemain dan pelatih (AYSO, 2009). Perilaku sopan dan menolong teman dan pemain lawan yang jatuh, cedera dan menghormati keputusan wasit selama pertandingan, adalah contoh perilaku positif yang menggabungkan nilai-nilai *human being* dan taan pada *rules of the games*. Tentunya ini sangat penting dalam membangun karakter anak. Di Indonesia, pemberian penghargaan kartu hijau (*green card award*) telah diterapkan dan dilaksanakan dalam pertandingan sepakbola mini dalam Olimpiade Olahraga Siswa Nasional tingkat Sekolah Dasar (O2SN-SD) dan *Asean Primary School Sport Olympiade* (APSSO) tahun 2010 dan 2011. Dengan memberikan apresiasi terhadap sikap menolong teman yang jatuh, tidak mengambil keuntungan pada saat lawan mengalami sakit dan melerei pemain yang saling bersitegang dapat diapresiasi dengan pemberian *green card*. Anak

akan merasa sisi *human being*-nya direspon oleh peraturan (*rules of the games*), sehingga memupuk nilai sportivitas dan *fair play* di lapangan dan sistem nilai positif dalam kehidupan berolahraga dan bermasyarakat. Untuk kepentingan tersebut semua pihak pelaku olahraga sepakbola dan olahraga lainnya dapat terinspirasi dengan penghargaan *green card* ini. Dukungan moril dalam kehidupan anak sangat penting oleh pendampingan orang tua di rumah, wasit dan pelatih di lapangan. Proses ini sekaligus merupakan proses pembinaan dan pendidikan karakter, agar anak tumbuh dengan dipenuhi nilai-nilai positif dalam kehidupannya kelak di masyarakat.

KESIMPULAN

Kultur dan tradisi yang beragam juga dapat menumbuhkan karakter yang beragam pula, baik positif maupun negatif. Penyimpangan perilaku negatif merupakan akumulasi ketidakpuasan anak terhadap banyaknya tugas dan beban yang dipikulnya dalam berbagai bidang. Lingkungan yang kurang baik yang dimulai di keluarga dan masyarakat juga dapat menumbuhkan dan sebagai proses transfer sistem nilai negatif dalam diri anak. Untuk menselaraskan dan mengharmoniskan sisi *human being* anak agar mampu berbuat dan berperilaku positif, maka anak dapat dilibatkan dalam aktivitas gerak melalui olahraga. Nilai-nilai sportivitas, kejujuran dan adanya peraturan dalam setiap cabang olahraga akan membentengi anak untuk taat pada peraturan permainan.

Sepakbola dengan aturan mainnya yang ketat, mampu membimbing, membentuk dan tumbuh dalam diri anak dengan karakter-karakter sportivitas, kejujuran dan disiplin diharapkan akan menjadikan anak yang memiliki karakter positif dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Apresiasi pemberian *green card* oleh wasit di lapangan merupakan konfigurasi antara sisi kemanusiaan (*human being*) anak dengan penanaman dan pemahaman peraturan permainan (*rules of the games*) akan membantu anak tumbuh di lingkungannya dengan karakter yang lebih baik. Namun hal ini dapat diperoleh harus selalu mendapat pengawasan dan peran serta aktif orang-orang di lingkungan anak itu berada.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2012. *Association Football Culture*. http://en.wikipedia.org/wiki/Association_football_culture. Downladed at 5 Mei 2012_10.00 wib.
- AYSO. 2009. *Kickin' It Around: The Infamous Green Card* by Richard Bradwell. <http://www.whyayso.org>, (downloaded at 4 mei 2012_09.05 wib).

- Chapman, Stacey, Derse, Edward, and Hansen, Jacqueline. 2008. *Soccer Coaching Manual: Life Ready Through Sport*. Los Angeles, CA, USA: LA84 Foundation.
- Depdiknas. 2009. *Fair Play Dalam Pembinaan Olahraga di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Fair Play Code. 2005. <http://www.coachnb.com/docs/fair-play-code.pdf/19-11-2005/07.30> wib
- Felly. 2012. *Belajar Karakter Dari Filsafat Sepak Bola*. felly@oktomagazine.com. Downloaded at 4 Mei 2012_10.00 wib.
- Toho Cholik Mutohir. 2012. *Fair Play Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Modul disajikan dalam Pembinaan Klub Olahraga Sekolah Dasar. 24 April 2012. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- _____ *.human being*. www.wikipedia.com. 10 Mei 2012